

NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM FILM KEBUN KRECEK DI CHANNEL YOUTUBE KRECEK MEDIA (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)**Cucu Indah Sari¹, Khusnul Khotimah²**¹Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto¹cuindahsari@gmail.com, ²khusnulkhotimah@uinsaizu.ac.id

ABSTRAK

Moderasi beragama menjadi salah satu upaya dalam menghadapi perbedaan dalam beragama. Moderasi beragama dapat diwujudkan dalam sikap moderat dalam menghadapi perbedaan-perbedaan budaya, suku, rasa dan agama. Moderasi beragama dapat menghasilkan tatanan kehidupan yang rukun, damai, dan menciptakan masyarakat yang saling menghargai di tengah-tengah perbedaan yang ada. Banyak media yang dapat digunakan dalam menyampaikan pesan moderasi bergama, salah satunya yaitu melalui film. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai moderasi beragama yang terdapat dalam film Kebun Krecek di channel Youtube Krecek Media. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori semiotika Roland Barthes untuk menganalisis tanda-tanda melalui proses pemaknaan denotasi, konotasi dan mitos. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah terdapat dua pemain/ aktor yang berbeda agama yakni beragama Hindu dan Islam yang tetap berteman baik dan saling membantu meskipun mereka berbeda agama. Adegan-adegan dalam film tersebut juga merepresentasikan nilai-nilai moderasi beragama yang mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari, yakni adegan meminjamkan sepeda kepada teman yang beragama Islam agar tidak telat berangkat jum'atan, berbagi minuman dan makanan ringan, serta mengajak teman makan bersama di rumah.

Kata Kunci: *Moderasi beragama, Film, Youtube, Semiotika Roland Barthes*

ABSTRACT

*Religious moderation is one of the efforts to deal with differences in religion. Religious moderation can be manifested in a moderate attitude in dealing with cultural, ethnic, taste and religious differences. Religious moderation can produce a harmonious, peaceful life order, and create a society that respects each other in the midst of existing differences. There are many media that can be used to convey messages of religious moderation, one of which is through film. This study aims to analyze the values of religious moderation contained in the film *Kebun Krecek* on the *Krecek Media Youtube* channel. The theory used in this study is Roland Barthes' semiotic theory to analyze signs through the processes of denotation, connotation and myth meanings. This research uses a qualitative descriptive approach. The results obtained from this study are that there are two actors/actors of different religions namely Hindus and Muslims who are still good friends and help each other even though they have different religions. The scenes in the film also represent the values of religious moderation that they apply in their daily life, namely the scene of lending a bicycle to a Muslim friend so they won't be late for Friday, sharing drinks and snacks, and inviting friends to eat together. at home.*

Keywords: *Religious moderation, Film, Youtube, Semiotics Roland Barthes*

A. PENDAHULUAN

Indonesia memiliki suku, ras, bahasa, budaya, dan agama yang beragam, sehingga hal ini dapat menimbulkan perbedaan pandangan dan kepentingan. Keberagaman ras, budaya, suku, agama, bahasa, serta nilai-nilai hidup yang terjadi dalam masyarakat Indonesia berpotensi menimbulkan konflik. Konflik-konflik tersebut jika tidak disikapi secara bijak maka dapat menimbulkan perpecahan di masyarakat. Perlu adanya solusi atau cara untuk mengatasi dan mencegah konflik-konflik tersebut, salah satu caranya adalah dengan menanamkan atau menerapkan sikap toleransi dan moderasi dalam kehidupan bermasyarakat.

Secara bahasa moderasi berasal dari bahasa Latin yakni dari kata *moderatio* yang berarti kesedangan/ sedang. Jika dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), moderasi memiliki dua arti yakni pengurangan kekerasan dan penghindaran keekstriman. Sikap moderasi ini juga sangat dibutuhkan dalam beragama, hal ini bertujuan agar bisa saling menghargai, saling mendengarkan sehingga bisa tercipta kerukunan dan keharmonisan di tengah keberagaman masyarakat. Dalam moderasi beragama sangat menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Moderasi beragama bisa juga digunakan untuk mencegah munculnya gerakan fanatisme agama, yakni sikap yakin atau percaya terhadap suatu agama secara dalam dan kuat. Namun, orang yang fanatik tersebut cenderung lebih condong ke arah negatif, karena mereka biasanya memahami suatu ajaran atau keyakinan dengan berlebihan. Fanatisme agama ini sangat rawan menimbulkan konflik antar umat beragama. Karena orang yang fanatik akan beranggapan bahwa orang yang beda agama merupakan sebuah ancaman. Maka dari itu sangat penting menumbuhkan dan menerapkan sikap moderasi beragama di tengah masyarakat. Hal ini bertujuan untuk mengimbangi perbedaan-perbedaan yang terdapat dalam masyarakat, terutama di Indonesia yang memiliki ras, suku, bahasa, budaya, dan agama yang beragam.

Dalam setiap agama, terutama agama-agama yang disahkan di Indonesia juga mengajarkan moderasi beragama terhadap umatnya. Seperti dalam agama Islam memiliki konsep *washatiyah*, yang mempunyai persamaan arti dengan *tawssuth* (tengah-tengah), *i'tidal* (adil), dan *tawazun* (berimbang). Dalam agama Kristen, menjadikan moderasi beragama sebagai sudut pandang/ cara pandang untuk menengahi dalam memahami ajaran agama kristen secara ekstrim yang dilakukan oleh umat kristiani. Dalam agama Hindu, moderasi beragama adalah gabungan dari empat *Yuga*, yakni *Satya Yuga*, *Terta Yuga*, *Dwapara Yuga*, dan *Kali Yuga*. Di setiap *Yuga* tersebut, moderasi beragama digunakan sebagai bentuk ajaran umat Hindu. Selain itu juga terdapat ajaran susila yang merupakan ajaran tentang bagaimana memelihara kerukunan dan keharmonisan pada sesama manusia. Adapun dalam agama Buddha terdapat pada Pencerahan Sang Buddha yang berasal dari Sidharta Gautama. Yang kemudian mengesahkan empat prasetya *pertama*, berusaha membantu seluruh makhluk, *kedua*, menolak semua nafsu duniawi, *ketiga*, memperajari, memahami, dan menerapkan Dharma, dan *keempat*, berusaha meraih Pencerahan Sempurna. Sedangkan di agama Khonghuchu, moderasi beragama

dilihat dari ajaran *yin yang* atau sikap tengah. *Yin yang* merupakan filosofi, pemikiran dan spiritualitas umat Khonghuchu yang mendambakan kehidupan dalam dao (Sutrisno, 2019).

Moderasi beragama dalam Islam, yang mahfum dengan istilah *wasathiyah* yang memiliki arti pandangan atau sikap yang mengambil jalan tengah, yaitu tidak mengurangi dan tidak berlebihan dalam menjalankan ajaran Islam. *Wasathiyah* ini bisa dikatakan juga sebagai persepsi yang menggabungkan (teks) ajaran agama Islam dan (konteks) kondisi di masyarakat (Hasan, 2021). Adanya moderasi agama ini bertujuan untuk mencegah terjadinya gerakan radikalisme dalam beragama (A. Wibowo, 2019).

Dalam makna *wasathiyah* atau *wasath* memiliki beberapa makna, yakni *pertama*, *wasath* yang memiliki makna adil, *kedua*, *wasath* yang bermakna pilihan, *ketiga*, *wasath* yang memiliki arti yang paling baik, *keempat*, *wasath* yang memiliki arti orang-orang yang berada di tengah-tengah antara *ifrath* (berlebihan dalam beragama) dan *tafrith* (mengurangi ajaran agama). Makna-makna tersebut saling berkaitan, sehingga dapat disimpulkan bahwa *ummatwasath* merupakan penganut agama yang terpilih dan adil (Kosasih, 2019).

Penerapan moderasi beragama dapat menumbuhkan gerakan Islam yang moderat. Islam moderat merupakan Islam yang jauh dari kekerasan, Islam yang penuh dengan cinta damai, memelihara nilai-nilai yang baik, menerima perubahan dan pembaharuan demi kebaikan dan menumbuhkan sikap toleran (Hasan, 2021). Sehingga pemahaman tentang moderasi beragama ini sangat penting untuk diamalkan dan disampaikan kepada masyarakat. Penyampaian pesan moderasi beragama ini dapat menggunakan berbagai cara atau media, salah satunya yaitu melalui media Film.

Film digunakan sebagai media untuk menyajikan berbagai pesan kepada penonton dalam bentuk cerita. Film juga merupakan sebuah wadah atau alat bagi para seniman dan para aktor untuk menyampaikan ide cerita atau gagasan mereka. Sehingga film memiliki nilai seni, karena film ini merupakan karya dari para kreator-kreator. Film ini merupakan media yang digemari oleh masyarakat dalam berbagai rentang usia dan berbagai latar belakang sosial yang berbeda (Sutanto, 2017). Yang membuat orang tertarik menonton film adalah untuk diadkan sebagai sebuah hiburan dan meluangkan waktu, film juga dapat terlihat hidup dan memikat para penonton, sehingga menonton film biasanya bisa menjadikan alasan untuk membuat sebuah momen. Seperti mengisi kegiatan atau menjadi hiburan saat kumpul keluarga, dengan sahabat, saat berkencaan dengan kekasih, atau juga bisa menemani saat bosan. Film juga disebut sebagai wadah untuk mengekspresikan dan memberikan gambaran tentang kehidupan (Mudjino, 2012). Pada setiap adegan atau alur cerita dalam film biasanya mengandung pesan yang hendak diutarakan oleh kreator film kepada para penonton.

Jika zaman dulu film hanya bisa dilihat melalui layar tancap, kaset video, tayangan televisi/ TV dan bioskop, maka sekarang ini kita bisa menonton film

dimana saja dan kapan saja dengan menggunakan handphone. Saat ini telah banyak *platform* atau aplikasi-aplikasi yang menyediakan film-film dengan berbagai genre. Dengan cara mengklik link film yang kita inginkan, maka kita sudah bisa menontonnya menggunakan *handphone*. Kemudahan-kemudahan ini bisa dimanfaatkan untuk menyebarkan pesan-pesan kebaikan, pesan keagamaan, pendidikan atau bahkan motivasi kepada masyarakat.

Salah satunya adalah film Kebun Krecek, yang menggunakan atau memanfaatkan media Youtube sebagai wadahnya. Film Kebun Krecek ini merupakan salah satu karya dari channel youtube Krecek Media. Film ini diperankan oleh dua orang anak laki-laki yang memiliki agama berbeda, yakni agama Islam dan agama Hindu. Anak yang berbaju kuning adalah seorang anak yang beragama Islam, sedangkan anak yang berbaju putih adalah seorang anak yang beragama Hindu. Film ini merupakan sebuah film pendek yang diupload pada tanggal 1 Juni 2021. Saat ini Film Kebun Krecek telah mendapatkan 459 *like* serta sudah ditonton sebanyak 23.120 kali. Film tersebut juga mendapat respon baik dari para penonton, hal ini dapat dilihat dari tanggapan mereka di kolom komentar. Dalam film ini alur cerita serta pesan moderasi beragama disajikan secara sederhana sehingga para penonton dapat dengan mudah menangkap isi pesan tersebut.

Penelitian ini akan berfokus pada analisis nilai moderasi beragama dalam film Kebun Krecek di channel youtube Krecek Media menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Dalam teori ini Barthes membagi signifikasi menjadi dua tahap, yakni tahap denotasi dan tahap konotasi. Tahap denotasi adalah tahap pemaknaan secara harfiah atau sesuai dengan yang terlihat atau yang tertangkap oleh panca indera. Atau bisa diartikan denotasi adalah makna sebenarnya yang terdapat dalam sebuah tanda. Sedangkan konotasi dalam proses pemaknaannya membutuhkan keaktifan dari pembaca atau penonton. Sistem pemaknaan konotasi ini juga dipengaruhi oleh mitos. Konotatif dalam *mytologiesnya* secara tegas dibedakan dari denotatif (Nasirin & Pithaloka, 2022).

B. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan sebuah metode penelitian yang melahirkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata secara tulisan maupun lisan dari objek yang diteliti (Mamik, 2015).

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data observasi dan *document research*. Observasi adalah sebuah teknik pengumpulan data yang relevan dengan sebuah penelitian yang dilakukan dengan cara mengamati. Teknik observasi dalam penelitian ini yaitu dengan mengamati visual, audio, teks, dan plot/ adegan dalam film Kebun Krecek di channel Youtube Krecek media. Sedangkan *document research* merupakan sebuah teknik pengumpulan data dengan cara mengamati dan mengkaji dokumen-dokumen yang terkait dengan subjek baik itu dibuat oleh subjek sendiri maupun diibuat oleh orang lain. Dalam penelitian ini, *document research*

dilakukan dengan cara mendokumentasikan gambar, simbol, dan *image* yang terkait dengan penelitian ini.

Teori semiotika Roland Barthes dalam penelitian ini digunakan sebagai pisau bedah untuk menganalisis makna yang terkandung dalam film Kebun Krecek di channel Youtube Krecek Media. Secara bahasa semiotika berasal dari bahasa Yunani yakni dari kata *semeion* yang berarti tanda (Riwu & Pujiati, 2018). Semiotika bisa diartikan juga sebagai suatu ilmu untuk mengkaji tanda (Nasirin & Pithaloka, 2022). Tanda merupakan sebuah perangkat yang digunakan sebagai upaya menemukan jalan di dunia, di tengah-tengah manusia dan bersama manusia. Tanda (*sign*) merupakan landasan dari seluruh komunikasi (Mudjino, 2012). Dalam penelitian ini tanda-tanda dapat dilihat atau diamati dari setiap teks dan *scene* atau adegan dalam film Kebun Krecek di channel Youtube Krecek Media.

Teori Ferdinand De Saussure dikembangkan oleh Roland Barthes yang kemudian dikenal dengan denotasi, konotasi, dan mitos (Kusuma & Nurhayati, 2017). Pada tahap pertama disebut dengan denotasi, yaitu makna yang sebenarnya atau makna yang ditangkap oleh panca indera manusia (Sobur, 2016). Pada tahap kedua disebut dengan konotasi, tahap ini lebih bersifat subjektif karena makna konotasi memunculkan makna yang tidak pasti yang banyak bersangkutan dengan perasaan, keyakinan dan psikologis yang memaknai (Riwu & Pujiati, 2018). Pada tahap konotasi yang berkaitan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos. Mitos adalah makna yang timbul berbeda-beda yang diakibatkan karena pengaruh dari kehidupan sosial, kebudayaan, serta pandangan/ kepercayaan yang ada disekitarnya (I. S. W. Wibowo, 2009).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis menggunakan teori semiotika Roland Barthes terdapat beberapa nilai moderasi beragama dalam film Kebun Krecek di channel Youtube Krecek Media, yaitu sebagai berikut:

1. Adegan 00:33 – 01:25

Table 1 *sign, signifier, dan signified* pada adegan 00:33-01:25

Sign	Signifier	Signified
- Dua anak laki-laki	Terdapat dua orang	Terdapat seorang anak laki-
- Di jalan	anak laki-laki yang	laki mengenakan kopiah dan
- Memakai baju koko	bertemu dan	baju koko berwarna kuning,
berwarna kuning, sarung,	berinteraksi di jalan.	serta membawa sebuah
dan kopiah		sarung berlari dan seorang
- Memakai baju kemeja		anak laki-laki mengenakan
putih, sarung/ kain,		blangkon/ penutup kain dan
memakai blangkon/		baju kemeja putih sedang
penutup kepala, membawa		duduk di depan pagar rumah.
sepeda		

a. Makna Denotasi

Scene ini menggunakan teknik pengambilan gambar *medium shot* dan *long shoot*. Berdasarkan penjabaran di atas dapat dideskripsikan bahwa tampak dua orang anak laki-laki di jalan. Anak laki-laki pertama mengenakan baju koko kuning, kopiah dan membawa sarung, sedangkan anak laki-laki kedua mengenakan kemeja putih, sarung/ kain, blangkon, dan disampingnya terdapat sebuah sepeda.

b. Makna konotasi

Teknik pengambilan gambar *medium shot* adalah pengambilan gambar dari sebatas ujung kepala sampai pinggang. fungsinya untuk memperlihatkan bahasa tubuh dan ekspresi objek. Sedangkan *long shoot* adalah pengambilan gambar dengan area frame yang lebar, teknik ini mengambil gambar objek dari kepala hingga kaki dan disertai *background*. Fungsinya untuk menggambarkan interaksi objek dengan area sekitar dengan lebih leluasa.

Dalam *scene* ini terdapat dialog antara kedua anak laki-laki tersebut, yakni sebagai berikut:

Anak berbaju putih: “Pyan mau ke mana kok lari-lari?”

Anak berbaju kuning: “Mau ke mesjid berangkat jum’atan”

Anak berbaju putih: “Kok tidak sepedaan aja?”

Anak berbaju kuning: “Sepedaku rusak, ini waktunya mepet”

Anak berbaju putih: “Cuacanya sudah mendung, mesjidnya masih jauh, pake sepedaku aja”

Anak berbaju kuning: “yaudah, ntar kalo selesai tak kembalikan”

Dari percakapan di atas makna konotasi yang ingin ditunjukkan dalam *scene* ini adalah anak berbaju putih ingin meminjamkan sepedanya kepada anak berbaju kuning agar tidak terlambat berangkat jum’atan. Anak berbaju kuning pun menerima bantuan dari anak berbaju putih tersebut dan berjanji untuk mengembalikan sepedanya sehabis jum’atan.

c. Mitos

Setelah melalui pemaknaan konotasi di atas terdapat mitos, stereotipe dari masyarakat bahwa orang yang berbeda agama akan sulit untuk akur. Hal ini terjadi karena adanya perbedaan-perbedaan pendapat, ajaran, amalan, dan pemahaman antar agama. Namun, dalam film ini seolah membantah, mitos atau stereotipe tersebut hal ini pun terlihat pada *scene* ini. Dimana seorang anak berbaju putih yang notabenehnya seorang yang beragama Hindu membantu temannya yang merupakan beragama Islam. Anak berbaju putih rela meminjamkan sepedanya kepada anak berbaju kuning agar ia tidak terlambat pergi ke mesjid untuk jum’atan. Anak berbaju kuning pun dengan senang hati dan tanpa ragu menerima bantuan dari anak yang berbaju putih tersebut. *Scene* ini seolah menggambarkan bahwa orang yang berbeda agama pun bisa hidup berdampingan dengan damai dan harmonis.

d. Representasi Nilai Moderasi Beragama

Berdasarkan sistem penandaan yang telah diuraikan di atas, nilai

moderasi beragama yang terkandung dalam *scene* tersebut adalah saling tolong menolong antar umat beragama. Anak yang berbaju putih dengan suka rela meminjamkan sepedanya untuk dipakai anak berbaju kuning pergi jum'atan. Di sini anak berbaju kuning pun menunjukkan sikap moderasi beragama, di mana anak berbaju kuning menerima bantuan dari anak yang berbaju putih tanpa ragu. Dalam *scene* ini mereka telah mengamalkan atau menerapkan sikap moderasi beragama dalam kesehariannya, mereka tetap saling peduli, saling tolong menolong meski agama mereka berbeda. Moderasi beragama di sini diwujudkan dalam bentuk toleransi antar umat beragama.

Toleransi beragama merupakan sikap ketulusan seseorang untuk menghormati dan menghargai ajaran agama lain, serta memberikan kebebasan kepada umat agama lain untuk melaksanakan amalan ibadahnya menurut ajaran agama masing-masing. Dalam memaknai sikap toleransi terdapat dua penafsiran, yaitu *pertama*, toleransi cukup dengan menerapkan sikap memberikan kebebasan dan tidak melukai orang lain maupun kelompok lain, penafsiran pertama ini merupakan penafsiran yang bersifat negatif. *Kedua*, toleransi harus bersikap membantu, mendukung, dan menghargai atau mengormati keberadaan orang lain atau kelompok lain. Penafsiran yang kedua ini merupakan penafsiran yang bersifat positif (Rijal, 2018).

Sikap toleransi di sini ditunjukkan oleh anak berbaju putih, yang meminjamkan sepedanya kepada anak berbaju kuning. Di sini tergambar bahwa anak berbaju putih telah mendukung dan membantu anak berbaju kuning untuk menjalankan ajaran agamanya, yakni menunaikan solat jum'at. Di mana solat jum'at ini merupakan salah satu amalan ibadah yang wajib dilaksanakan oleh laki-laki yang beragama Islam.

2. Adegan 2:46-3:09

Table 2 sign, signifier, dan signified pada adegan 02:46-03:09

Sign	Signifier	Signified
- Dua orang anak laki-laki	Terdapat dua orang anak laki-laki yang sedang makan dan minum didepan pagar rumah.	Terdapat seorang anak laki-laki mengenakan baju kuning dan seorang anak laki-laki mengenakan kemeja putih sedang duduk di depan pagar rumah sambil makan snack/ makanan ringan, serta minum sebotol air mineral.
- Depan pagar rumah		
- Snack/ makanan ringan		
- Air mineral		

a. Makna Denotasi

Dalam *scene* ini menggunakan teknik pengambilan gambar *medium shot* dan *two shoot*. Berdasarkan penjabaran di atas terdapat dua orang anak laki-laki di depan pagar rumah. Tampak mereka sedang duduk berdampingan, anak laki-laki berbaju putih menawarkan makanan dan minuman kepada anak berbaju putih.

b. Makna Konotasi

Teknik pengambilan gambar *medium shot* merupakan pengambilan gambar dari sebatas ujung kepala sampai pinggang. Fungsinya untuk memperlihatkan bahasa tubuh dan ekspresi objek. Sedangkan pengambilan gambar *two shoot* adalah menggambil gambar dua orang dalam satu frame. Fungsinya dalam membangun hubungan/ kemistri antara dua orang satu sama lain, dan menggambarkan mereka sedang berinteraksi.

Dalam *scene* ini terdapat percakapan antara kedua anak laki-laki tersebut, yakni sebagai berikut:

Anak berbaju putih: “oo iya ini sisa setengah mau ta?”

Anak berbaju kuning: “oo iya makasih”

Dari percakapan tersebut, makna konotasi yang hendak ditunjukkan dalam *scene* ini adalah anak berbaju putih ingin berbagi makanan dan minumannya kepada anak berbaju kuning yang baru datang dari masjid. Anak berbaju kuning pun menerima makanan dan minuman dari anak berbaju putih, lalu ia memakannya tanpa ada rasa ragu. Anak berbaju kuning menghargai pemberian dari anak berbaju putih dengan memakannya dengan lahap bersama anak berbaju putih tersebut.

c. Mitos

Setelah melalui pemaknaan konotasi di atas terdapat mitos, ideologi atau stereotipe dari masyarakat bahwa orang Islam sangat ketat atau overprotektif terhadap makanan dan minuman. Ideologi ini muncul karena adanya pembatasan makanan yang halal dan haram, yang kemudian oleh masyarakat disalah artikan. Orang yang memiliki gagasan seperti ini merupakan orang yang tidak memahami konsep makanan halal dan haram dalam agama Islam.

Makanan halal adalah makanan yang diperbolehkan untuk dikonsumsi secara syari’at (Ali, 2016). Terdapat beberapa kategori makanan halal, yaitu *pertama*, makanan yang baik, *kedua*, makanan yang tidak diharamkan oleh Allah dan Rasulullah, *ketiga*, makanan yang tidak memberi *mudharat* atau keburukan, *keempat*, semua binatang yang dihalalkan oleh Allah dan Rasulullah. Makanan haram merupakan makanan yang dilarang, apabila kita memakannya makan kita akan mendapatkan dosa. Ada beberapa golongan makanan yang haram untuk dimakan oleh umat muslim, yakni *pertama*, bangkai, darah, daging babi, dan binatang yang disembelih tanpa menyebut nama Allah. *Kedua*, binatang yang bisa hidup di dua alam, *ketiga*, binatang yang memiliki taring kuat. *Keempat*, binatang yang berkuku tajam, *kelima*, binatang yang dianjurkan untuk dibunuh seperti ular, kalajengking, burung elang, dan lain-lain. *kelima*, binatang yang tidak dianjurkan untuk dibunuh seperti semut, tawon, burung Hud-hud (M. Rikwan ES. Manik & Zuhirsyan, 2022). Selain dari makanan haram yang telah disebutkan tersebut, maka itu boleh dikonsumsi. Tujuan adanya hukum makanan halal

dan haram ini adalah semata-mata ntuk kebaikan dan menjaga kesehatan umat Islam. Makanan-makanan diharamkan lebih banyak mendatangkan *kemudharatan*.

Dalam *scene* ini makanan yang dimakan oleh kedua orang anak laki-laki ini termasuk dalam makanan halal. Karena makanan yang mereka makan tidak memiliki ciri-ciri yang tertera dalam golongan makanan yang haram. Di mana makanan tersebut adalah snack atau makanan yang dijual di warung-warung. Minumannya pun termasuk minuman yang halal untuk dikonsumsi, karena minuman tersebut merupakan air mineral dalam botol kemasan. Dalam *scene* inipun Pyan yang merupakan seorang muslim tanpa ragu menerima dan memakan makanan dan minuman pemberian dari anak berbaju putih. Ini menunjukkan bahwa Pyan mempercayai makanan dan minuman dari temannya tersebut aman untuk dikonsumsi.

d. Representasi Nilai Moderasi Beragama

Berdasarkan sistem penandaan yang telah diuraikan di atas, nilai moderasi beragama yang terkandung dalam *scene* tersebut adalah saling berbagi, saling menghargai dan tidak berlebihan dalam beragama. Hal ini dapat terlihat dari adegan di mana anak berbaju putih berbagi makanan dan minumannya kepada anak berbaju kuning yang baru datang dari mesjid. Ini memberikan pesan bahwa sesama manusia harus saling berbagi, adegan tersebut juga menunjukkan sikap saling peduli terhadap satu sama lain. Kemudian adegan anak berbaju kuning menerima dan memakan makanan dan minuman dari anak berbaju putih, memberikan makna bahwa anak berbaju kuning sudah menghargai kebaikan dari anak berbaju putih. Sikap anak berbaju kuning dan anak berbaju putih ini merupakan sikap moderasi beragama, mereka tetap saling berbagi meski berbeda agama, anak berbaju kuning juga menerima makanan dan minumannya tanpa *menjudge* makanan dan minuman tersebut.

3. Adegan 03:10-03:28

Table 3 sign, signifier, signified pada adegan 03:10-03:28

Sign	Signifier	Signified
- Dua orang anak laki-laki	Terdapat dua orang anak laki-laki didepan pagar	Terdapat seorang anak laki-laki mengenakan baju kuning
- Depan pagar rumah	rumah mendorong sepeda.	dan seorang anak laki-laki mengenakan kemeja putih sedang beranjak pergi dari depan pagar rumah sambil menuntun sepeda.
- Sepeda		

a. Makna Denotasi

Dalam *scene* ini menggunakan teknik pengambilan gambar *medium close up* dan *two shoot*. Berdasarkan penjabaran di atas dapat dipaparkan bahwa terdapat dua orang anak laki-laki yang sedang ngobrol, kemudian

mereka bergegas pulang dengan mendorong sepeda bersama-sama.

b. Makna Konotasi

Teknik Pengambilan gambar *medium close up* adalah pengambilan gambar dari kepala sampai dada. Berfungsi untuk mempertegas visual atau profil seseorang. Sedangkan *two shoot* adalah teknik menggambil gambar dua orang dalam satu frame. Fungsinya dalam membangun hubungan/ kemistri antara dua orang satu sama lain, dan menggambarkan mereka sedang berinteraksi.

Dalam *scene* ini terdapat dialog antara kedua anak laki-laki tersebut, yakni sebagai berikut:

Anak berbaju kuning: “Ayoo ikut ke rumah ibuku masak banyak”

Anak berbaju putih: “iyaa saya masih kenyang”

Anak berbaju kuning: “ibuku masak rawon loh”

Anak berbaju putih: “iya udah itu kesukaanku ayoo berangkat”

Bedasarkan dialog di atas, makna konotasi yang ingin ditunjukkan dalam *scene* ini adalah anak berbaju kuning bermaksud membalas kebaikan anak berbaju putih dengan mengundangnya makan bersama di rumah. Anak berbaju putih awalnya menolak dengan alasan ia sudah kenyang, tapi anak berbaju kuning ini masih berusaha membujuk anak laki-laki tersebut dengan cara mengatakan bahwa ibunya memasak rawon, yang dimana rawon merupakan makanan kesukaan anak berbaju putih. Akhirnya bujukannya pun berhasil dan anak berbaju putih pun menyetujui ajakan anak berbaju kuning tersebut. Di sini terlihat sikap saling berbagi, menghargai, dan saling menghormati yang tumbuh di antara mereka. Sehingga mereka tetap bisa berteman baik di tengah perbedaan keyakinan/ agama yang mereka anut.

c. Mitos

Setelah melalui pemaknaan konotasi di atas terdapat mitos atau ideologi bahwa orang Hindu tidak memakan daging sapi. Namun, bukan berarti orang Hindu tidak memakan daging, mereka tetap memakan daging hewan lain kecuali daging sapi. Karena dalam agama Hindu sapi dianggap sebagai simbol kasih yang tak bersyarat (Syahputra, 2018). Orang Hindu menganggap hidupnya sapi merupakan sesuatu yang suci dan dihormati, sehingga mereka tidak mengonsumsi daging sapi (Jannah, 2012). Pemujaan terhadap sapi merupakan nilai keagamaan yang dimiliki bersama oleh umat Hindu. Sehingga larangan untuk tidak memakan daging sapi merupakan nilai-nilai moral yang bersumber pada fakta tersebut (Muhammad, 2013).

Dalam *scene* ini anak berbaju kuning mengajak anak berbaju putih untuk makan di rumahnya. Menu makan yang di tawarkannya adalah rawon. Rawon merupakan salah satu olahan daging yang berkuah hitam dengan campuran bumbu khas yakni menggunakan kluwek. Rawon ini di kenal sebagai makanan khas Jawa Timur. Dalam *scene* ini digambarkan anak berbaju putih yang merupakan umat Hindu menyetujui ajakan makan rawon.

Selain itu anak berbaju putih pun mengatakan “itu kesukaanku”, hal ini menunjukkan bahwa anak berbaju putih ini menyukai rawon dan menunjukkan bahwa dia sudah terbiasa atau pernah memakan rawon sebelumnya. Dari sini juga dapat diambil kesimpulan bahwa rawon tersebut merupakan bukan olahan daging sapi. Ini dapat dibaca dari cara anak baju putih mengajak makan yang terlihat tanpa keraguan, serta anak berbaju putih yang menyetujui ajakan tersebut tanpa ragu ketika ia mendengar kata rawon.

d. Representasi Nilai Moderasi Beragama

Berdasarkan sistem penandaan yang telah diuraikan di atas, nilai moderasi beragama yang terkandung dalam *scene* ini adalah sikap saling menghormati, saling berbagi dan saling menghargai antar umat beragama. Ini ditunjukkan oleh sikap anak berbaju kuning yang mengajak anak berbaju putih makan di rumahnya sebagai tanda terima kasih karena anak berbaju putih sudah menolongnya dan memberinya makanan ringan/ snack. Begitu pula dengan anak berbaju putih yang telah menunjukkan sikap menghormati dan menghargai ajakan anak berbaju kuning. Meski awalnya ia menolak karena sungkan, namun melihat usaha anak berbaju kuning yang membujuknya dengan mengatakan “ibuku masak rawon loh” anak berbaju putih pun langsung menyetujuinya dengan mengatakan “iya udah itu makanan kesukaanku ayoo berangkat”.

Adegan tersebut seolah menggambarkan/ menjelaskan kepada kita akan indahnnya menerapkan sikap moderasi beragama. Sikap moderasi beragama di sini dibingkai oleh sikap saling berbagi dan sikap toleransi antar umat beragama. Ketika sikap moderasi beragama diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, maka dapat menghasilkan tatanan hidup yang damai, humanis, rukun, dan harmonis di lingkungan masyarakat.

Jika dalam Islam ada konsep *washatiyah*, yang mempunyai persamaan arti dengan *tawssuth* (tengah-tengah), *i'tidal* (adil), dan *tawazun* (berimbang). Dalam agama Hindu pun terdapat konsep moderasi beragama. Ruh moderasi beragama dalam Hindu adalah gabungan dari empat *Yuga*, yakni *Satya Yuga* (zaman kedamaian atau keemasan), *Terta Yuga* (zaman kerohanian), *Dwapara Yuga* (zaman dimana manusia mulai bertindak rasional dan kejahatan mulai bertambah), dan *Kali Yuga* (zaman kehancuran). *Yuga* adalah fase perkembangan zaman yang terjadi di muka bumi. Dalam setiap *Yuga* tersebut, moderasi beragama digunakan sebagai bentuk ajaran umat Hindu. Selain itu dalam agama Hindu juga terdapat ajaran susila yang merupakan ajaran tentang bagaimana merawat kerukunan dan keharmonisan sesama manusia (Sutrisno, 2019). Jadi dapat disimpulkan bahwa di dalam setiap agama memiliki ajaran atau anjuran mengenai moderasi beragama, hal ini menunjukkan bahwa setiap agama menghendaki adanya kerukunan, kedamaian dan keharmonisan antar umat beragama.

D. SIMPULAN

Dalam penelitian ini melingkupi tiga pemaknaan yakni makna denotasi, makna konotasi dan mitos. Berdasarkan uraian dalam penelitian ini, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

Makna denotasi bersifat langsung, yakni mana sebenarnya yang terkandung dalam sebuah tanda, makna denotasi ini bisa disebut juga sebagai gambaran atau visualisasi sebuah petanda. Dalam penelitian ini tanda-tanda tersebut dapat dilihat dari setiap adegan, mimik wajah para pemain, dan teks yang terdapat dalam film Kebun Krecek di channel Youtube Krecek Media. Dalam penelitian ini makna denotasi dan makna konotasi hendak menyuguhkan pemahaman kepada kita akan pentingnya menerapkan sikap moderasi beragama. Film ini juga seolah mematahkan stereotipe bahwa umat antar agama akan sulit untuk akrab/ berteman baik, karena terdapat perbedaan-perbedaan. Dalam film ini juga digambarkan bahwa perbedaan-perbedaan tersebut bisa diatasi oleh sikap moderasi beragama. Sikap-sikap moderasi beragama ini ditunjukkan oleh anak laki-laki berbaju kuning dan anak laki-laki berbaju putih. Dimana

Mitos dalam penelitian ini adalah bahwa orang yang berbeda agama akan sulit untuk rukun. Hal ini ditepis oleh adegan di mana seorang anak laki-laki berbaju putih meminjamkan sepedanya kepada anak berbaju kuning yang hendak berangkat ke mesjid untuk solat jum'at. Kemudian mitos atau kepercayaan bahwa orang Islam sangat ketat terhadap makanan/ overprotektif. Mitos ini dipatahkan oleh adegan seorang anak laki-laki yang tanpa ragu menerima makanan dan minuman dari anak berbaju putih.

Nilai-nilai moderasi beragama dalam film Kebun Krecek ini adalah sikap saling menghormati, saling berbagi, saling menghargai, saling tolong menolong, dan sikap toleransi beragama. Ini ditunjukkan dalam adegan 00:33-01:25, adegan 02:46-03:09, dan adegan 03:10-03:28. Dalam adegan-adegan tersebut seolah mengajarkan kepada kita akan pentingnya penerapan sikap moderasi beragama sebagai solusi dalam menghadapi atau menyikapi perbedaan-perbedaan yang terjadi di masyarakat. Sikap moderasi beragama ini menumbuhkan rasa toleransi, rasa saling mengasih, saling peduli saling menghargai dan menghormati antar sesama.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. (2016). Konsep Makanan Halal Dalam Tinjauan Syariah Dan Tanggung Jawab Produsen Atas Produk Industri Halal. *Jurnal Ahkam*, 16(2), 291–306.
- Hasan, M. (2021). Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa. *Jurnal Muftadiin*, 7(2), 111–123. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/muftadii>
- Jannah, S. R. (2012). Kegagalan Identitas: Dilema Hubungan Muslimin dan Hindu di Bali. *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman*, 16(2), 443–464.
- Kosasih, E. (2019). Literasi Media Sosial dalam Pemasarakatan Sikap Moderasi Beragama. *Jurnal Bimas Islam*, 12(2), 263–296.

<https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.118>

- Kusuma, P. K. N., & Nurhayati, I. K. (2017). Analisis Semiotika Roland Barthes pada Ritual Otonan di Bali. *Jurnal Manajemen Komunikasi*, 1(2), 195–217.
- M. Rikwan ES. Manik, & Zuhirsyan, M. (2022). Makanan Halal dan Makanan Haram Dalam Perspektif Fikih Muamalah. *Jurnal Hukum KAIDAH*, 22(1), 65–81.
- Mamik. (2015). *Metodologi Kualitatif*. Zifatama Publisher.
- Mudjino, Y. (2012). Kajian semiotika dalam film. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1), 125–138.
- Muhammad, N. (2013). Memahami Konsep Sakral dan Profan Dalam Agama-Agama. *Jurnal Substantia*, 15(2), 268–280.
- Nasirin, C., & Pithaloka, D. (2022). Analisis Semiotika Konsep Kekerasan Dalam Film The Raid 2 : Berandal. *Journal of Discourse and Media Research*, 1(1), 28–43. <https://journal.rc-communication.com/index.php/JDMR/article/download/14/18>
- Rijal, M. (2018). Pembinaan Toleransi Antar Umat Beragama Perspektif Pendidikan Agama Islam Bagi Remaja Kota Kendari. *Al-Izzah*, 13(2), 224–239.
- Riwu, A., & Pujiati, T. (2018). Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film 3 Dara. *Deiksis*, 10(03), 212. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v10i03.2809>
- Sobur, A. (2016). *miotika Komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Sutanto, O. (2017). Representasi Feminisme Dalam Film “ Spy .” *Jurnal E-Komunikasi*, 5(1), 1–10.
- Sutrisno, E. (2019). Actualization of Religion Moderation in Education Institutions. *Jurnal Bimas Islam*, 12(1), 323–348.
- Syahputra, A. E.-A. (2018). Sufisme Dalam Hindu dan Islam. *Spiritualitas*, 4(1), 14–27.
- Wibowo, A. (2019). Kampanye Moderasi Beragama di Facebook: Bentuk dan Strategi Pesan. *EDUGAMA: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan*, 5(1), 2614–0217. <https://news.detik.com/berita/d-3910139/anggota-muslim-cyber-army->
- Wibowo, I. S. W. (2009). *Semiotika: Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Penulisan Skripsi Ilmu Komunikasi*. Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Prof. Moestopo Jakarta.